

**REPRESENTASI *GHIBAH* DALAM SINETRON**

**“TUKANG BUBUR NAIK HAJI”**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

Dila Erzakia

NIM 09210047

Dosen pembimbing:

Saptoni, S.Ag, M.A.

NIP 19730221 199903 1 002

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2013



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1611 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

REPRESENTASI GHIBAH DALAM SINETRON "TUKANG BUBUR NAIK HAJI"

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DILA ERZAKIA  
NIM/Jurusan : 09210047/KPI  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 26 Agustus 2013  
Nilai Munaqasyah : 96 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

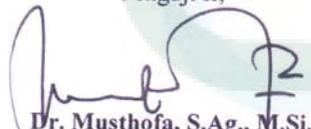
TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

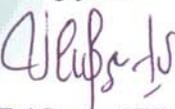
Saptoni, S.Ag, M.A.

NIP 19730221 199903 1 002

Penguji II,

  
Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.  
NIP 19680103 199503 1 001

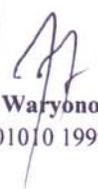
Penguji III,

  
Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.  
NIP 19640923 199203 2 001

Yogyakarta, 17 Oktober 2013

Dekan,



  
Dr. H. Waryono, M.Ag.  
NIP 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa proposal skripsi Saudara :

Nama : Dila Erzakia

NIM : 09210047

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul Proposal: **REPRESENTASI GHIBAH DALAM SINETRON TUKANG BUBUR NAIK HAJI**

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 26 Juli 2013

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran  
Islam



*[Signature]*  
**Dra. Evi Septiani TH M.Si**  
19640923 199203 2 001

Pembimbing Skripsi

**Saptoni, S.Ag, M.A.**  
19730221 199903 1 002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dila Erzakia

NIM : 09210047

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “Representasi Ghibah dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji” adalah hasil karya pribadi dan sepanjang sepengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 24 Juli 2013

Yang menyatakan,



Dila Erzakia  
09210047

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Orang tua: Supomo dan Farida. Terima kasih untuk kasih sayang yang tidak terukur, dan yang tidak mungkin terbayar lunas. Semoga Allah selalu menyayangi dan melimpahkan ridlo-Nya kepada beliau.

Adik: Inna Azalia. Satu-satunya saudara perempuan yang sangat pengertian.

Om dan tante: Hidayat Mujamil dan Umi Kulsum

Agus dan Mahsunnah

Muhaimin dan Balkis

Yahya

Ridwan dan Desak Ayu Marlini

Darul Mutaqin

Semua Pakde dan Bude

Terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan.

## MOTTO

“You Can If You Think That You Can”

(Mohandhas Gandhi)

“Setiap orang di dunia ini, apa pun pekerjaannya, memainkan peran penting dalam sejarah dunia.”

(Sang Alkemis – Paulo Choelho)



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Karena-Nya juga selama penyusunan skripsi ini penulis diberikan petunjuk dan kemudahan. Kedua, sholawat dan salam selalau tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW yang membimbing umat manusia manusia menuju zaman terang.

Skripsi berjudul “Representasi *Ghibah* dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji” ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu penyusunan skripsi ini juga bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan di jurusan KPI dalam bentuk tulisan ini.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu dan memberi dukungan baik itu materi maupun psikologi. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

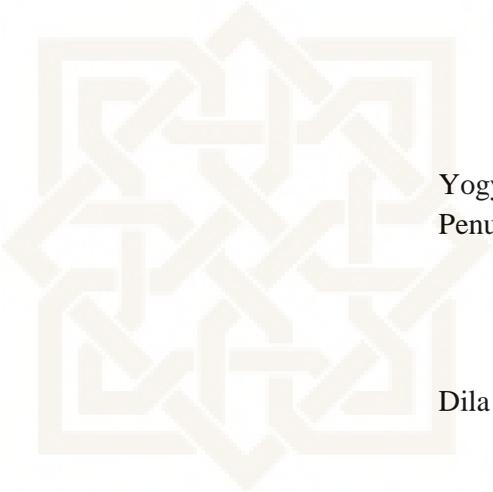
1. Prof. Dr. Musa Asy'ari, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Waryono A. Ghafur M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Dra. Evi Septiani TH. M.Si, Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. H.M. Kholili, Dosen Pembimbing Akademik.
5. Saptoni S.Ag, M.A, Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas segala masukan dan kritiknya terhadap penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi terimakasih atas ilmu yang bermanfaat dan membantu dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terimakasih bantuan dalam hal administrasi. Dua ibu cantik, Bu Nur dan Bu Ratna, terima kasih atas bantuan mengurus administrasi dari semester satu sampai persyaratan skripsi dan sidang. Bapak Komet, Pak Amir, Pak Miskidi, Mas Arif dan dua kawannya terima kasih atas bantuan dan semangatnya.
8. Haji Imam Tantowi, penulis skenario sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”, terima kasih sudah meluangkan waktunya untuk bisa *sharing*.
9. Deni JA. Orang yang setia mendokumentasikan sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” dan memberikan saran kepada penulis tentang pengambilan episode.
10. Ayah dan ibu, terima kasih atas didikan, doa, kasih sayang, cinta, dan perjuangan bersama. Om Dayat, Tante Umi, Om Imin, Tante Balkis, Om Agus, Tante Achun, Oman, Tante Desak, Om Darul, semua Pakdhe dan Bude terima kasih do’a dan dukungannya.
11. Nur Wahid Budiono, terimakasih atas cinta, kasih sayang, dukungan, bantuan diskusi dan pikiran, serta semangat yang diberikan. Sabar dan telaten menghadapi penulis. Serta ibunda, terima kasih do’a dan botoknya bu, bikin melek.
12. Sahabat Pecah, Mbak Riri, Vedy Santoso, Ilma Hadi, Jay Setiawan. Markilem, mari kita bikin filem. Markinung, mari kita naik gunung. Love you all. Keep rawk guys!

13. The Crazy Cozy Piranha, Mbak Tri, Mbak Ammy, Mbak Arin, Mbak Tina, Mbak Riri, Chacha, Elok, terima kasih atas kehangatan keluarga dan kasih sayang yang diberikan, serta masukan-masukannya.
14. Mbak Tri, Arif, dan Om Ari, terima kasih doa, dukungan informasi, semangat dan cemilan yang diberikan sehingga membuat penulis semangat lagi.
15. Rasida FM. Seseungguhnya Mas Ari, Mas Roni, Bang Juri, Mas Kamal, Mbak Ocha, Mbak Dias, terimakasih sudah menularkan ilmu siarannya. Serta semua keluarga besar Rasida FM angkatan 2010, 2011, dan 2012.
16. Teman KPI angkatan 2009, “Sahabat Pecah”, Yuanita, Kunto, Nana, Miftah, Fina, Nita, Arif, Dianita, Dicky, Pak Munir dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
17. Kak Elga dan Mbak Meria yang selalu ikhlas menampung curahan hati penulis dan memberikan semangat. Terima kasih.
18. Kakak-kakak kelas yang turut memberikan semangat dan masukan, Bang Beni, Mas Kamal, Mbak Ocha, Mbak Dias, Mas Bolot, Mbak Nia, Bang Rosyid, Kang Saipul, Mbak Inne, Mas Rifky, dan Mbak Ari.
19. Radio Star Jogja. Bu Rina, Pak Deni Artha, Mbak Widdy, Mas bobby, Mozha, Kak Amelia, Ayu, Putri, Lukman, dan semua penyiar serta crew yang amazing. Terima kasih atas pelajaran disiplin dan keradioannya yang berharga.
20. Radio Edukasi, Mbak Novi, Mbak Ken, Bu Tari yang bersedia mengoreksi bahasa dan tulisan skripsi penulis.

21. Teman-teman Sahabat Lingkungan Walhi. Terimakasih do'a dan dukungannya untuk skripsi ini. Siap kembali beraksi dari hibernasi.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas semua bantuan, dukungan, semangat dan do'a yang diberikan kepada penulis. Semoga kebaikan anda semua mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT serta senantiasa diridloi dan diberkahi kehidupannya di dunia dan akhirat.



Yogyakarta, 26 Juli 2013  
Penulis

Dila Erzakia

## ABSTRAK

Dila Erzakia. 09210047. Skripsi : “Representasi Ghibah dalam Sinetron Tukang Bubur Naik Haji”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Televisi sebagai media massa yang terjangkau selalu menyajikan tayangan yang beragam sesuai dengan keinginan masyarakat. Setiap tayangan yang ada di televisi mempunyai karakteristik masing-masing. Beberapa tahun terakhir tayangan yang bernuansa agama islam diproduksi dan ditayangkan di beberapa stasiun televisi. Salah satu diantaranya adalah sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” yang meraih sukses dan selalu mendapatkan *rating* tertinggi dibanding dengan tayangan di stasiun televisi lainnya. Hal yang menarik dari sinetron ini adalah konflik yang menarik perhatian penonton dan banyak mengandung pesan dakwah, khususnya tentang *ghibah*. Perbuatan *ghibah* sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Fenomena *ghibah* dalam kehidupan sehari-hari ini diceritakan dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” dan konflik-konflik yang terjadi akibat *ghibah* yang dilakukan tokoh-tokoh dalam sinetron ini. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana *ghibah* direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam dialog dan gambar sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” episode 1-2 dan 312-313.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang *ghibah* yang digambarkan dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” episode 1-2 dan 312-313 melalui tokoh Haji Muhidin. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptif. Peneliti menganalisis tanda yang muncul dalam gambar dan dialog menggunakan analisis semiotikamodel Charles Sanders Peirce, serta mengklasifikasikannya dalam jenis tanda Peirce yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Hasil dari penelitian ini adalah terdapat enam bentuk tanda *ghibah* yang direpresentasikan, yaitu *ghibah* atau mengumpat dengan lugas, *ghibah* atau mengumpat dengan isyarat, *ghibah* atau mengumpat dengan do'a, *ghibah* atau mengumpat dengan pujian, *ghibah* atau mengumpat dengan kekaguman, dan *ghibah* atau mengumpat dengan mendengarkan. Jenis tanda yang muncul didominasi oleh ikon dan subklasifikasi ikon tipologis.

Pesan tentang *ghibah* yang disampaikan melalui tokoh-tokoh dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” dipersepsi berbeda-beda oleh masyarakat dan mayoritas masyarakat hanya mengetahui *ghibah* dalam arti membicarakan keburukan orang lain atau yang biasa disebut *gosib*. Tidak semua masyarakat mengetahui *ghibah* dan bentuk-bentuk *ghibah* yang direpresentasikan dalam sinetron ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Kajian Pustaka .....	12
G. Kerangka Teori.....	14
H. Metode Penelitian.....	32

BAB II: GAMBARAN UMUM SINETRON TUKANG BUBUR NAIK HAJI	
DAN HAJI MUHIDIN .....	42
A. Deskripsi Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” .....	42
B. Sinopsis sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” .....	45
C. Tokoh-tokoh dalam Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” .....	47
 BAB III: ANALISIS GHIBAH DALAM	
SINETRON “TUKANG BUBUR NAIK HAJI” .....	50
A. Tanda-tanda <i>Ghibah</i> dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” .....	56
B. Persepsi dan Pendapat Penonton terhadap sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” .....	77
C. Pemaknaan tanda <i>Ghibah</i> dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” .....	86
 BAB IV: PENUTUP .....	101
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran-saran .....	103
 DAFTAR PUSTAKA .....	105
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Elemen Makna Peirce. Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan (Triangle of Meaning).....	37
Gambar 2.1	Cover sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”.....	42
Gambar 3.2	Potongan gambar yang mengandung tanda <i>ghibah</i> dengan isyarat.....	64
Gambar 3.3	Potongan gambar yang mengandung tanda <i>ghibah</i> dengan mendengar.....	74
Gambar 3.4	Potongan gambar yang mengandung tanda <i>ghibah</i> dengan isyarat.....	92
Gambar 3.5	Potongan gambar yang mengandung tanda <i>ghibah</i> dengan mendengar.....	98

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Persetujuan Proposal Skripsi
- Lampiran 2 Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 5 Sertifikat KKN (Kerja Kuliah Nyata)
- Lampiran 6 Sertifikat Praktikum Media
- Lampiran 7 Sertifikat ICT (Information and Communication Tachnology)
- Lampiran 8 Sertifikat TOECC dan IKLA
- Lampiran 9 Sertifikat BTA
- Lampiran 10 Piagam POPDA
- Lampiran 11 Sertifikan Juara I Pidato Bahasa Inggris Fakultas Dakwah

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk memperjelas dan menghindari adanya penafsiran yang kurang tepat, maka peneliti memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam skripsi berjudul “Representasi *Ghibah* dalam Sinetron *Tukang Bubur Naik Haji*”. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Representasi

Representasi adalah konsep yang digunakan dalam proses pemaknaan melalui sistem penandaan dalam dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya.<sup>1</sup> Representasi merujuk pada proses komunikasi yang menyampaikan realitas melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya.<sup>2</sup> Dalam buku *Pesan, Tanda, dan Makna*, Marcel Danesi mendefinisikan representasi lebih jelas sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau

---

<sup>1</sup> Nuraini Juliastuti, “Representasi”, *Newsletter Kunci Cultural Studies Center*, Edisi 4 (Maret, 2000), hlm. 6.

<sup>2</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, terj. Yosali Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 282.

mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.<sup>3</sup>

Dengan demikian, representasi adalah penggambaran realitas melalui tanda dalam suatu media. Dalam penelitian ini yang dimaksud representasi adalah penggambaran ulang tanda-tanda tentang *ghibah* melalui tokoh-tokoh dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”.

## 2. *Ghibah*

Secara harfiah kata *yaghtab* (يغتاب) terambil dari kata *Ghibah* (غيبه) yang berasal dari kata *ghaib* (غيب) yakni tidak hadir. *Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir di hadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh orang yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Literatur lain menyebutkan bahwa *ghibah* setara dengan mengumpat. *Ghibah* atau mengumpat adalah menuturkan keadaan orang lain, jika dia mendengar atau mengetahui, maka akan merasa kurang atau tidak senang. Mudjab Mahali menyatakan jika seseorang melakukan hal tersebut, maka

---

<sup>3</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 20.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 611.

seseorang tersebut adalah orang yang melakukan *ghibah* (mengumpat).<sup>5</sup>

Selain itu penjelasan lain tentang larangan dan hukum *ghibah* juga dijelaskan dalam *Ihya' 'Ulumiddin. Ghibah* dijelaskan tidak dengan menggunakan kata “*ghibah*”, namun menggunakan kata “Mengumpat”.<sup>6</sup>

Dengan demikian, secara umum *ghibah* adalah perbuatan membicarakan atau mengumpat orang lain yang tidak ada di hadapannya, dan apabila orang lain tersebut mendengarnya, hal tersebut dapat menyakiti hatinya.

### 3. Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”

Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” The Series atau biasa disingkat TBNH adalah serial sinetron yang diproduksi oleh Sinemart Production House dan di sutradarai oleh Haji Uci Supra. Sedangkan cerita dan skenario ditulis oleh Haji Imam Tantowi. Bintang utama dalam sinetron ini adalah Haji Sulam yang diperankan oleh Mat Solar dan Haji Muhidin yang diperankan oleh Latief Sitepu.<sup>7</sup>

Sinetron TBNH menceritakan kehidupan masyarakat sehari-hari, tentang bagaimana bersikap dengan tetangga ataupun

---

<sup>5</sup> A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali* (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm. 39.

<sup>6</sup> Moh. Zuhri dkk., *Ihya' 'Ulumiddin*, Jilid V (Semarang: CV. Asy Syifa, 1994), hlm. 409.

<sup>7</sup> <http://www.sinemart.com/tv.php?id=5>, dikases tanggal 23 Januari 2013.

masyarakat di sekitar tempat tinggal. Pesan dakwah yang disampaikan dalam sinetron ini adalah kesabaran, konsekuensi atas perbuatan yang buruk, dan menjalin kerukunan hidup bertetangga yang baik.

Tokoh utama dalam sinetron ini adalah Haji Sulam dan Haji Muhidin. Haji Sulam adalah tokoh protagonis yang penyabar, selalu tersenyum, dan ia memiliki usaha bubur ayam. Berkat ketekunan dan kesabarannya, usaha bubur ayam miliknya semakin sukses dan dari hasil usahanya dia dapat pergi naik haji. Dari sinilah sebutan namanya berganti dari bang Sulam menjadi Haji sulam. Haji Sulam tinggal bersama Rodiah, istrinya, dan Emak. Haji Sulam mempunyai tetangga yaitu Haji Muhidin, dan Hajah Maemunah, yang selalu memusuhi keluarga Haji Sulam. Bahkan anak mereka, Rumanah dilarang berhubungan dengan Robby, adik Haji Sulam. Fitnah-fitnah tentang keluarga Haji Sulam pun berdatangan, hal ini tentu saja dipelopori oleh Haji Muhidin.<sup>8</sup> Tokoh Haji Muhidin menjadi tokoh antagonis yang sentral sebagai pencetus konflik dengan perilaku *ghibahnya*.

Berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini akan meneliti tentang *ghibah* yang direpresentasikan melalui tokoh tokoh-tokoh dalam gambar dan dialog sinetron “Tukang Bubur Naik

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

Haji” dengan menggunakan analisis semiotik model Charles Sander Peirce.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya perkembangan teknologi diiringi dengan semakin berkembangnya media massa cetak dan elektronik. Di era *digital* saat ini, telah banyak *gadget* yang menawarkan kemudahan dalam memperoleh informasi melalui media massa di internet, dan jejaring sosial. Namun, media massa lama seperti koran, radio, dan televisi masih dijadikan sebagai sumber berita, informasi, dan hiburan oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Budaya menonton di Indonesia yang begitu kuat, menjadikan televisi sebagai media massa lama yang paling banyak diminati. Hal ini terlihat hampir di setiap rumah yang berada di perkotaan dan pedesaan memiliki televisi. Bahkan ada juga yang di setiap kamar dalam satu rumah, masing-masing terdapat televisi didalamnya. Harga televisi yang sangat terjangkau dan *channel* stasiun televisi yang semakin mudah ditangkap dengan antena sederhana seperti antena yang dipasang di dalam rumah serta sajian acara yang semakin menarik juga menjadikan televisi sebagai media elektronik utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Menurut Wriston seperti dikutip oleh Amar Ahmad, televisi telah menjadi sarana utama pemenuhan kebutuhan masyarakat

akan hiburan (*entertainment*). Jika dulu di Amerika Serikat televisi dijadikan sebagai tuhan kedua manusia (*the second god*), maka saat ini sepertinya televisi telah berkembang menjadi tuhan pertama manusia (*the first god*).<sup>9</sup> Hal yang sama juga terjadi di Indonesia, televisi masih menjadi media informasi unggulan yang disukai oleh mayoritas masyarakat Indonesia karena menyajikan banyak tayangan dalam berbagai program menarik dan menghibur.

Masyarakat Indonesia yang membutuhkan informasi dan hiburan beranekaragam mendorong para pelaku media massa membuat beragam rubrik atau program acara yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini juga terjadi di media massa televisi. Persaingan stasiun televisi baik berskala lokal maupun nasional dan banyaknya *broadcaster* muda yang semakin kreatif serta inovatif mendorong terbentuknya program-program menarik dan *segmented*.

Program yang *segmented* memudahkan pemirsa dalam memilih program yang sesuai dengan kebutuhannya. Program yang *segmented* dalam tayangan televisi misalnya acara musik “Dahsyat” (RCTI) untuk pemirsa yang menyukai hiburan musik, “Jejak Petualang” (Trans7) untuk pemirsa yang menyukai petualangan alam dan budaya, “*Cheef Faraqueen*” (TransTV) untuk pemirsa yang ingin mengetahui resep masakan dan prosesnya,

---

<sup>9</sup> Amar Ahmad, “Televisi dan Revolusi Informasi”, *Jurnal Stimuli Ilmu Komunikasi*, Edisi III, Januari 2012 (Makasar : Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin), hlm. 21.

FTV (Film TV) hiburan drama saat siang hari, sinetron dan berbagai acara televisi lainnya. Dari sekian banyak tayangan televisi, sinetron adalah tayangan yang disukai oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Hampir di setiap stasiun televisi mempunyai sinetron andalan yang terus dikembangkan untuk menarik minat penonton.

Tayangan sinetron Indonesia pada umumnya bertemakan “percintaan”. Kisah cinta si kaya dan si miskin, pemuda desa yang pergi ke kota kemudian jatuh cinta dengan gadis cantik dan kaya, kisah dua gadis yang bertukar beserta kemelut keluarga, dan kisah lainnya yang mempunyai kemiripan, namun tetap diproduksi dan ditayangkan.

Dua tahun belakangan sinetron religi Islam yang biasanya hanya muncul saat bulan Ramadan muncul di bulan selain Ramadan. Beberapa diantaranya merupakan kelanjutan dari film yang sukses dan mendapatkan banyak apresiasi dari masyarakat, seperti film “Ketika Cinta Bertasbih” yang diproduksi menjadi serial sinetron dengan judul yang sama, “Para Pencari Tuhan” dan lain-lain.

Tidak hanya dari film, serial sinetron religi Islam yang dari awal penayangannya sudah disukai oleh sebagian besar masyarakat Indonesia yaitu sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” yang hadir setiap hari di stasiun televisi swasta RCTI merupakan FTV yang diproduksi kembali. Sinetron ini pada awalnya adalah sebuah FTV

yang tayang di stasiun swasta MNCTV yang hanya tayang satu kali dan berdurasi 120 menit. Namun, karena memperoleh rating yang tinggi maka Sinemart memproduksinya kembali menjadi serial sinetron yang bermuatan pesan dakwah Islam. Sinetron ini merupakan gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia pada umumnya, seperti perbincangan ibu-ibu yang sedang belanja di warung, pengajian bersama di masjid, konflik antar tetangga, dan sebagainya.

Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” banyak berisi pesan kebaikan dan kerukunan bertetangga serta bagaimana hidup menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut yang mendasari pemilihan sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” sebagai subjek penelitian ini. Selain itu, sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” juga mendapatkan rating paling tinggi di antara sinetron yang ada di beberapa televisi swasta di Indonesia. Endah Hari Utari selaku *Programming & Production Director* RCTI saat diwawancarai SINDO mengatakan jumlah pemirsa sinetron ini masih sangat baik. ”Data minggu lalu, sinetron ini berhasil mendapatkan rating 5,9 dan share 24,6. Saat ini, sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” ini menjadi program nomor 1 di antara semua program sejenis stasiun televisi.”<sup>10</sup> Selain itu, sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” dapat menjadi media dakwah yang tepat karena

---

<sup>10</sup> <http://www.seputar-indonesia.com/news/sinetron-%E2%80%9Dtukang-bubur%E2%80%9D-terus-meroket-dikases-tanggal-20-Februari-2013>

latar ceritanya yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dan dapat menjadi cerminan bersikap, bertutur, dan berperilaku dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Pesan yang juga nampak adalah tentang konsekuensi dari setiap perbuatan, orang yang sabar pada saatnya akan mendapat kebaikan, sedangkan orang yang selalu berbuat jahat akan diperolok dan dikucilkan. Pesan dakwah dan gambaran tentang konsekuensi dari sebuah perbuatan digambarkan dengan baik dalam sinetron ini melalui tanda-tanda verbal dan visual. Hal-hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti memilih sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” sebagai subjek penelitian.

Hal menarik lainnya dari sinetron ini adalah konflik dari dua tokoh sentral yang mampu menggerakkan emosi penonton yaitu konflik antara Haji Sulam penjual bubur dan Haji Muhidin yang selalu iri pada kesuksesan Haji Sulam dan keluarganya serta adanya tokoh lain yang berpengaruh dalam konflik. Haji Muhidin dan istrinya adalah tokoh yang selalu menimbulkan konflik dan ketegangan. Haji Sulam digambarkan sebagai tokoh protagonis yang berkarakter baik, dermawan, sabar, dan selalu berusaha mengendalikan emosinya menanggapi kabar-kabar yang disiarkan oleh Haji Muhidin. Sedangkan Haji Muhidin sebagai tokoh antagonis penyebab konflik yang mempunyai karakter tidak mau mengalah, sombong, angkuh, dan yang paling sering

dilakukannya adalah *ghibah*. Melalui tokoh-tokoh dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” pesan dakwah yang disampaikan adalah konsekuensi atau akibat dari perbuatan yang telah dilakukan. Seperti akibat *ghibah*, fitnah, sombong, dan sebagainya yang berbeda dengan buah hasil yang didapat oleh orang yang sabar.

*Ghibah* adalah tindakan yang paling banyak muncul dalam sinetron ini dan menjadi penyebab timbulnya konflik antar tokoh. Selain itu, juga menjadi pesan yang mengingatkan kepada penonton akan bahaya *ghibah* dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. *Ghibah* atau yang dalam lebih populer dengan sebutan *gosib* dapat menimbulkan perselisihan dalam lingkungan masyarakat.

*Ghibah* sebagai pesan dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” ditampilkan dalam bentuk kata-kata dan ekspresi visual dan mampu menimbulkan konflik yang pada akhirnya menggerakkan emosi penonton. Sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” yang berisi pesan tentang *ghibah* ini selalu berhasil meraih rating tertinggi dan teratas dibandingkan dengan program stasiun televisi lain. Tingginya rating disebabkan banyaknya penonton yang setia melihat sinetron ini. Oleh karena itu sinetron ini menjadi salah satu media yang tepat untuk menyampaikan pesan dakwah dan mengingatkan akan perbuatan yang dilarang dalam agama Islam.

Berdasarkan uraian pada paragraf sebelumnya, peneliti ingin meneliti bagaimana *ghibah* sebagai salah satu pesan dalam sinetron “Tukang bubur Naik Haji” yang dapat menambah informasi dan mengingatkan penonton direpresentasikan melalui dialog dan gambar.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *ghibah* direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dalam dialog dan gambar sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” episode 1-2 dan 312-313.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah meneliti dan menjelaskan tentang *ghibah* yang digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam *scene* dan dialog sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” episode 1-2 dan 312-313.

### **E. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian keilmuan komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya untuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selain itu juga dapat menambah informasi mengenai *ghibah*.

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan produksi sebuah film atau karya audio visual lainnya, dalam menyampaikan pesan melalui tokoh dalam karya audio visual. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan dakwah melalui sinetron.

#### **F. Kajian Pustaka**

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Shifaul Fauziah, mahasiswi Jurusan KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga (2012), dengan judul “Representasi Pesan Sedekah dalam Film Kun Fayakun”.<sup>11</sup> Penelitian tersebut meneliti bagaimana gambaran pesan sedekah dalam film. Sedangkan penelitian ini meneliti pesan dalam sebuah sinetron. Persamaan dengan skripsi ini adalah tujuan penelitian, yaitu mencari gambaran sebuah pesan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian serta analisis yang digunakan. Analisis yang digunakan peneliti adalah analisis semiotik model Pierce sedang Shifaul menggunakan model analisis milik Barthes.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Karlina, mahasiswi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2008), dengan judul penelitian “Dekonstruksi Stereotip Perempuan dalam Sinetron

---

<sup>11</sup> Shifaul Fauziah, *Representasi Pesan Sedekah dalam Film Kun Fayakun*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Komedi Suami-Suami Takut Istri”.<sup>12</sup> Dalam penelitiannya, Yeni juga meneliti sinetron, namun peneliti meneliti sinetron yang berbeda dengan Yuni. Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana stereotipe perempuan yang digambarkan dalam sinetron komedi dengan meneliti semua wanita yang menjadi istri dalam sinetron komedi tersebut. Sedangkan peneliti hanya meneliti satu tokoh dalam sinetron. Analisis yang digunakan sama dengan penelitian pertama yaitu menggunakan analisis model Roland Barthes.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Boy Nugroho mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2011), dengan judul, “Propaganda Zionis dalam Film-Film Hollywood (Analisis Semiotik terhadap Film Schindler’s List dan Munich)”.<sup>13</sup> Jenis penelitian tersebut adalah deskriptif eksploratif. Boy meneliti film sedangkan peneliti meneliti sinetron. Perbedaan lain terletak pada obyek penelitian, sedangkan model analisis semiotik yang digunakan sama yaitu menggunakan model analisis Charles Sanders Peirce.

---

<sup>12</sup> Yeni Karlina, *Dekonstruksi Stereotip Perempuan Dalam sinetron Komedi Suami-Suami Takut Istri*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2008

<sup>13</sup> Boy Nugroho, *Propaganda Zionis dalam Film-film Hollywood (Analisis Semiotik terhadap Film Schindler’s List dan Munich)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011.

Dengan demikian, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek, objek, dan rumusan masalahnya. Penelitian ini menekankan pada bagaimana *ghibah* yang direpresentasikan melalui tokoh Haji Muhidin dalam *scene* dan dialog sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” episode 1-2 dan 312-313.

## **G. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan tentang Representasi**

Dalam penelitian ini peneliti meneliti sinetron yang mempunyai kesamaan unsur secara umum dengan film yaitu gambar dan suara. Film merupakan induk dari sinetron dan sebagian besar unsur-unsur yang terdapat dalam film juga terdapat dalam sinetron, termasuk terjadinya representasi pesan berupa tanda-tanda yang digambarkan melalui gambar dan suara.

Alex Sobur dalam buku *Semiotika Komunikasi* menyatakan film umumnya dibangun dengan banyak tanda dan tanda-tanda itu termasuk sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk memberikan efek yang diharapkan. Hal yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara yaitu kata yang diucapkan, ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar serta musik. Sistem semiotika yang lebih

penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.<sup>14</sup>

Representasi pesan dalam sebuah karya visual, audio, atau audio-visual selalu berhubungan dengan tanda yang tersurat ataupun tersirat dalam kata-kata dan gambar. Fiske menyatakan bahwa tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, dapat dipersepsi oleh indra, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga dapat disebut tanda.<sup>15</sup> Pengertian lain mengenai tanda adalah segala sesuatu berupa warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang mempresentasikan sesuatu selain dirinya.<sup>16</sup>

Representasi berhubungan dengan tanda yang muncul dan dapat diterima oleh indra manusia. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa tanda direpresentasikan realitas melalui gambar atau dialog.

Berkaitan dengan realitas, dinyatakan oleh Manurung bahwa representasi merupakan suatu proses mengkonstruksi dunia sekitar dan proses memaknainya.<sup>17</sup> Dalam hal ini realitas atau dunia nyata dibatasi menjadi dunia sekitar. Selanjutnya menurut Fiske, representasi merujuk pada suatu proses

---

<sup>14</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 128.

<sup>15</sup> John Fiske, *Cultural And Communication Studies*, hlm. 61.

<sup>16</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, hlm. 6.

<sup>17</sup> Pappilon Halomoan Manurung, "Membaca Representasi Tubuh dan Identitas sebagai Sebuah Tatahan Simbolik dalam Majalah Remaja", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, Juni 2004, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UAJY), hlm. 39.

komunikasi yang di dalamnya disampaikan tanda yang sesuai dengan realitas melalui kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya.<sup>18</sup> Jadi, representasi adalah proses penggambaran realitas dalam bentuk tanda melalui audio yang berbentuk dialog, musik atau instrumen, dan visual yang berbentuk gambar, gestur, ekspresi wajah dan sebagainya.

## 2. Tinjauan Tentang *Ghibah*

### a. Pengertian *Ghibah*

*Ghibah* adalah sebuah tidakan atau perilaku yang dilarang dalam ajaran agama Islam. Hal ini diterangkan dengan jelas dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Hujarat ayat 12.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ  
إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَن يَحَدِّثَكُمْ أَنَّ  
يَأْكُل لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ

رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging*

---

<sup>18</sup> John Fiske, *Cultural And Communication Studies*, hlm. 282.

*saudaranya yang sudah mati? Maka tentu kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*<sup>19</sup>

*Ghibah* adalah menyebut orang lain yang tidak hadir dihadapan penyebutnya dengan sesuatu yang tidak disenangi oleh orang yang bersangkutan. Jika keburukan yang disebut itu tidak disenangi oleh yang bersangkutan, maka ia dinamai *buhtan* (بهتان) atau kebohongan besar.<sup>20</sup>

Pengertian *ghibah* juga dijelaskan dalam hadis *Shahih Muslim* yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Rasulullah bersabda:

“Tahukah kalian apakah menggunjing itu?” Para sahabat menjawab, “Allah dan Rasul yang lebih tahu”. Beliau bersabda, “Engkau menceritakan hal-hal yang tidak disukai saudaramu”. Ditanyakan kepada beliau, “Bagaimana jika apa yang aku katakan terdapat pada saudaraku?”. Beliau menjawab, “Jika apa yang engkau katakan terdapat padanya, maka sesungguhnya engkau telah menggunjingnya. Tapi jika apa yang engkau katakan tidak terdapat padanya, maka engkau telah berdusta kepadanya.” (HR. Muslim pada pembahasan berbakti dan membina hubungan silaturahmi, bab: Pengharaman Menggunjing)<sup>21</sup>

*Ghibah* dalam literatur lain, juga diartikan “mengumpat”. *Ghibah* atau mengumpat ialah menurut

---

<sup>19</sup> Syekh Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al Maraghi* (Bandung: Rosda, 1987), hlm. 226.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm. 611.

<sup>21</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, terj. Akhmad Khatib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 83

keadaan orang lain, apabila dia mendengar atau mengetahui akan merasa kurang atau tidak senang. Jika seseorang melakukan hal itu, maka berarti seseorang tersebut adalah orang yang *berghibah* (mengumpat), menganiaya diri sendiri, meskipun sebenarnya apa yang dia katakan itu adalah nyata dan benar.<sup>22</sup>

Berdasarkan pada surat Al-Hujarat ayat 12, Mudjab juga menjelaskan *ghibah* dengan menggunakan kata “mengumpat”.

...Allah menyerupakan kamu apabila melakukan pengumpatan, dengan orang yang memakan daging bangkai. Oleh karena yang demikian, tentu kamu tidak keberatan untuk meninggalkan perbuatan *ghibah* tersebut, sebagaimana dirimu tidak keberatan meninggalkan dari memakan bangkai yang telah membusuk itu..<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas kata “*ghibah*” diganti dengan “mengumpat”. Dengan demikian “*ghibah*” adalah perbuatan yang sama dengan “mengumpat” dan dalam tinjauan tentang *ghibah* ini peneliti juga akan menggunakan literatur yang berkaitan dengan “mengumpat”.

Ada beberapa pendapat mengenai batasan *ghibah*, seperti dikatakan oleh Al Ghazali, “Batasan *ghibah* adalah engkau menceritakan saudaramu apa yang tidak dia sukai jika perkataan itu

---

<sup>22</sup> A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, hlm. 39.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

sampai kepadanya.”<sup>24</sup> Pendapat lain dikatakan oleh Ibnu Atsir dalam kitabnya *An-Nihayah* bahwa “*Ghibah* adalah engkau menceritakan keburukan seseorang saat dia tidak ada meskipun hal itu benar ada pada dirinya.”<sup>25</sup> Penjelasan lebih lengkap dinyatakan oleh AN-Nawawi dalam kitab *Al Adzkar* mengikuti pendapat Al-Ghazali.

“*Ghibah* adalah menceritakan seseorang tentang apa yang dia tidak sukai, baik berkenaan dengan apa yang ada pada badannya, agamanya, dunianya, dirinya, fisiknya, akhlaknya, hartanya, anaknya, bapaknya, istrinya, pembantunya, pakaiannya, gerakannya, keceriannya, atau yang berkaitan dengannya. Baik diceritakan melalui kata-kata atau isyarat.”<sup>26</sup>

*Ghibah* tidak hanya terbatas dilakukan dengan lisan saja, tetapi dapat juga dilakukan dengan tulisan, isyarat menggunakan mata, tangan, kepala, ataupun dengan tindak laku.<sup>27</sup>

#### b. Bentuk *Ghibah*

*Ghibah* atau mengumpat berdasarkan cara penyampaiannya dan melakukannya dapat diklasifikasikan dalam lima bentuk, yaitu:

##### 1. *Ghibah* atau mengumpat dengan lugas

<sup>24</sup> Fathul Baari, *Penjelasan Kitab Sahih Al Bukhori* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 236

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 23

<sup>27</sup> A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di Mata Al-Ghazali*, hlm. 40.

Dalam bentuk ini, ghibah dilakukan dengan sederhana karena hanya menyampaikan suatu kabar tentang keburukan seseorang secara terang-terangan dan tidak disembunyikan dalam bentuk atau kalimat konotasi tertentu.

## 2. *Ghibah* atau mengumpat dengan isyarat

*Ghibah* atau mengumpat seseorang tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa tutur saja, namun juga dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh. Perbuatan atau ghibah ini pernah dilakukan oleh Aisyah ra. yang diceritakan dalam hadis berikut:

*“Seorang wanita masuk kepada kami, ketika ia berpaling, maka saya memberi isyarat dengan tanganku, bahwa wanita itu pendek. Maka Rasulullah SAW menjawab, “Kamu telah mengumpatnya”.* (HR. Ibnu Abid Dunya dan Ibnu Mardawaih dari riwayat Hassan bin Mukhariq)<sup>28</sup>

Hadis lain yang menceritakan saat Aisyah mengatakan bahwa seseorang yang dilihatnya pendek adalah:

‘Aisjah r.a. berkata kepada Nabi s.a.w.: Cukuplah bagimu Shofijah (cukup cela bagimu Shofijah, ia pendek). Maka bersabda Nabi: Engkau telah mengeluarkan satu kalimat yang sangat keji. Andaikan dicampur dengan air laut niscaya dapat merusaknya (merubahnya). Dan pada suatu hari ‘Aisjah berkata: Saya mencontohkan kejelekan orang kepada Nabi s.a.w. maka Nabi berkata: Saya

---

<sup>28</sup> Moh. Zuhri, dkk., *Ihya' 'Ulumiddin*, hlm. 422.

tidak suka mencontohkan orang meskipun saya akan mendapat upah sekian, sekian banyak. (HR. Abu Dawud, Attirmidzy)<sup>29</sup>

Hadis kedua menceritakan hal yang sama dengan hadis pertama, hal ini ditunjukkan dengan adanya kata “mencontohkan”. Dengan demikian Aisyah pernah mengatakan kekurangan seseorang kepada Nabi dengan isyarat.

Jadi, *ghibah* dapat dilakukan dengan bahasa tubuh atau gerakan anggota badan (tangan, jari, bibir, mata, alis, dan sebagainya) tanpa menggunakan bahasa verbal dan mengisyaratkan sebuah pesan. Gerakan anggota tubuh mengisyaratkan sebuah pesan tentang seseorang yang mengacu pada sesuatu, tanpa diketahui oleh seseorang tersebut.

### 3. *Ghibah* atau mengumpat dengan do'a

*Ghibah* atau mengumpat dengan do'a adalah bentuk *ghibah* yang tidak menuturkan keburukan atau berita mengenai seseorang secara langsung seperti macam *ghibah* lainnya dan seseorang tersebut tidak tahu bahwa dirinya sedang dibicarakan atau dido'akan. *Ghibah* atau

---

<sup>29</sup> An-Nawawy, Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syarf, *Tarjamah Riyadhus Shalihin*, terj. Salim Bahreisj, (Bandung: PT. Alma'arif), hlm. 405.

mengumpat dengan do'a terdapat dalam perkataan berikut.

*“Segala puji bagi Allah yang telah memuji kami dengan masuk ke tempat penguasa dan tidak punya rasa malu untuk mencari harta benda dunia”, atau ia berkata, “Kami berlindung kepada Allah agar menjaga kami daripadanya”.*<sup>30</sup>

Maksud dari perkataan tersebut adalah memberitahukan aib orang lain yang disampaikan dalam do'a. Bentuk *Ghibah* yang demikian terkadang tidak sadar dilakukan, dalam perkataan berbentuk do'a yang didalamnya tersebut kejelekan orang lain.

#### 4. *Ghibah* atau mengumpat dengan pujian

Suatu pembicaraan akan menarik saat muncul pesan-pesan yang menarik. Hal yang sama terjadi dalam *ghibah*, Saat orang yang menyampaikan mampu menyampaikan pesan dengan bahasa yang menarik maka pembicaraan akan terus berlangsung. Salah satu cara bentuk *ghibah* dilakukan dengan memberikan pujian terlebih dahulu kepada orang yang dibicarakan seperti contoh berikut ini.

“Alangkah bagus keadaan si Fulan, ia tidak pernah teledor dalam ibadah, tetapi ia sekarang ditimpa kelemahan dan dicelandengan cobaan yang

---

<sup>30</sup> Moh. Zuhri, dkk., *Ihya' 'Ulumiddin*, hlm. 424.

dicobakan kepada kita semuanya yaitu kurang sabar”.<sup>31</sup>

Pujian tersebut dikatakan seorang komunikator agar timbul tanggapan dari komunikan.

#### 5. *Ghibah* atau mengumpat dengan kekaguman

*Ghibah* atau mengumpat dengan kekaguman adalah tindakan yang biasanya tidak teras dilakukan. Saat mendengar berita tentang keburukan orang lain dan seseorang merespon berita tersebut dengan mengucapkan kalimat yang mengandung kekaguman namun dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicara agar melanjutkan perbincangan, maka seseorang tersebut telah mengumpat dengan kekaguman. Berikut ini adalah contoh mengumpat dengan kekaguman.

*“Heran, sesungguhnya saya tidak mengerti bahwa ia demikaaian. Saya tidak mengenalnya sampai sekarang kecuali baik dan saya menduga padanya bukan demikian. Mudah-mudahan Allah menyelamatkan kita dari bencananya.”*<sup>32</sup>

#### 6. *Ghibah* atau mengumpat dengan mendengar

Seseorang yang membenarkan umpatan orang lain adalah orang juga mengumpat. Bahkan orang yang

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 424.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 425.

diam saat ada orang yang mengumpat adalah sama dengan orang yang mengumpat. Rasulullah bersabda:

“Pendengar adalah salah seorang diantara orang-orang yang mengumpat.” (HR. Abul Abbas Ad Daghuli dan riwayat Abdur Rahman bin Abi Laila)<sup>33</sup>

Jadi, jenis *ghibah* yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. *Ghibah* atau mengumpat dengan lugas
2. *Ghibah* atau mengumpat dengan isyarat
3. *Ghibah* atau mengumpat dengan do'a
4. *Ghibah* atau mengumpat dengan kekaguman
5. *Ghibah* atau mengumpat dengan pujian
6. *Ghibah* atau mengumpat dengan mendengar

### 3. Televisi Sebagai Media Massa dengan Model Satu Tahap

Televisi sebagai salah satu media massa berperan penting dalam mempengaruhi masyarakat, selain murah dan mudah dinikmati, televisi adalah sebuah sistem penceritaan yang tersentralisasi. Sistem ini merupakan bagian terpenting dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Drama, iklan, berita dan program lainnya menghadirkan sebuah dunia tentang gambaran dan pesan-pesan yang cukup berkaitan dalam setiap rumah. Televisi berkembang dari kecenderungan yang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 425.

sangat kecil dan pilihan-pilihan yang bisa diperoleh dari sumber-sumber utama lainnya. Melebihi penghalang historis buku dan mobilitas, televisi telah menjadi sumber umum dari sosialisasi dan informasi sehari-hari, terutama dalam bentuk hiburan, dari polulasi informasi yang heterogen. Pola berulang dari pesan-pesan dan gambaran televisi yang diproduksi secara massal membentuk kecenderungan akan lingkungan simbolis yang umum.<sup>34</sup>

Televisi adalah media massa yang menerapkan model komunikasi satu langkah yang menyatakan bahwa pengaruh media bersifat langsung dan segera. Pesan yang didapat penonton melalui indra akan mengubah pemikiran dan perilaku. Pesan merasuk hanya dalam satulangkah, dari media ke pembaca. Variasi teori ini disebut teori jarum hipodermik atau teori tolak peluru atau teori jarum hipodermik yang dikembangkan oleh Wilbur Schramm.<sup>35</sup> Pernyataan tentang televisi dan model komunikasi satu langkah juga dinyatakan oleh Greenberg, bahwa model satu tahap adalah model yang tepat untuk menerangkan alir langsung media massa kepada *mass audience* dalam ketertarikan pesan adalah eksterm tinggi atau eksterm rendah.<sup>36</sup>

Pernyataan lain tentang model komunikasi satu langkah dijelaskan oleh Verling C. Troidahl dikutip oleh Wiryanto dalam bukunya

---

<sup>34</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 424.

<sup>35</sup> Joseph A. De Vito, *Komunikasi Antarmanusia*, terj. Agus Maulana (Jakarta: Professional Books, 1997), hlm. 522.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 86.

“Pengantar Ilmu Komunikasi”. Trodahl menyebut komunikasi satu langkah atau *One Step Flow* dengan sebutan model alir satu tahap. Model alir satu tahap ini menyatakan bahwa saluran-saluran media massa berkomunikasi secara langsung kepada *mass audience*. Artinya bahwa pesan-pesan media mengalir tanpa harus melalui *opinion leader*. Tetapi berbeda dengan model *Hypodermic Needle*, model satu tahap mengakui bahwa pesan-pesan komunikasi dan penerima-penerima seluruhnya tidak sama. Efek yang ditimbulkan juga tidak selalu sama untuk masing-masing penerima.<sup>37</sup>

#### 4. Tinjauan Tentang Sinetron

Sinetron adalah sebuah drama audio-visual berseri dan bersambung yang direncanakan, dimainkan oleh pemeran, direkam, di-*edit*, dan disiarkan di media massa televisi. Selain di Indonesia, sinetron juga ditayangkan di negara lain dengan sebutan yang lain juga, misalnya *telenovela* yang merupakan serial drama televisi di negara-negara kawasan Amerika Latin seperti Mexico.

Istilah “sinetron” adalah akronim dari “sinema” dan “elektronik”. Istilah ini berasal dari Arswendo Atmowiloto dan pengajar film Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Soemardjono.

---

<sup>37</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 85.

Sinetron adalah istilah yang digunakan untuk menyebut film yang diproduksi secara elektronik di atas pita magnetik.<sup>38</sup>

Berhubungan dengan *genre*, saat ini sinetron digunakan secara generik untuk menyebut program film televisi yang terdiri dari beragam genre (drama, legenda, misteri, remaja, dan sebagainya) dan beragam format (seri, serial, sinetron lepas, telesinema).<sup>39</sup>

Drama film hampir sama dengan drama televisi. Perbedaanya, drama film menggunakan layar lebar dan biasanya dipertunjukkan di bioskop. Namun, drama film juga dapat ditayangkan di televisi sehingga penonton dapat menikmati di rumah masing-masing.<sup>40</sup> Meskipun film dapat disaksikan di rumah, film selalu identik dengan layar lebar dan bioskop.

Meskipun media penayangan film dan sinetron berbeda, namun film dan sinetron mempunyai unsur dan teknik dasar yang sama. Unsur dalam film yang juga digunakan dalam sinetron antara lain:

- a. Skenario adalah rencana untuk penokohan film berupa naskah. Skenario berisi sinopsis, deskripsi *treatment* (deskripsi peran), rencana *shot* dan dialog. Di dalam

---

<sup>38</sup> Budi Irawanto, "Menertawakan Kejelataan Kita: Transgresi Batas-batas Marginalitas dalam Sinetron Komedi *Bajaj Bajuri*", Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3: 1 (Juni, 2006), hlm. 51.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 51.

<sup>40</sup> Asul Wiyanto, *Trampil Bermain Drama*, (Jakarta, Grasindo: 2002), hlm. 11 .

skenario semua informasi tentang suara (audio) dan gambar (visual) yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi. Ruang, waktu, dan aksi dibungkus dalam skenario.<sup>41</sup>

- b. Sinopsis adalah ringkasan cerita pada sebuah film yaitu menggambarkan secara singkat alur film dan menjelaskan isi film keseluruhan.
- c. Plot sering disebut juga sebagai alur atau jalan cerita. Plot merupakan jalur cerita pada sebuah skenario. Plot hanya terdapat dalam film cerita.<sup>42</sup>
- d. Penokohan adalah tokoh pada film cerita selalu menampilkan protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan protagonis), tokoh pembantu dan figuran.<sup>43</sup>
- e. Karakteristik pada sebuah film cerita merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam film tersebut.
- f. *Scene* biasa disebut dengan adegan, *scene* adalah aktivitas terkecil dalam film yang merupakan rangkaian *shot* dalam satu ruang dan waktu serta memiliki gagasan.
- g. *Shot* adalah bidikan kamera terhadap sebuah objek dalam penggarapan film.

---

<sup>41</sup> Umar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Lebar, 1965), hlm . 47.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

### 3. Penokohan dalam drama

Pesan dan tokoh adalah dua hal yang saling berkaitan. Sebelum pesan disampaikan, tokoh akan dirancang dan dibentuk sifat serta karakternya. Penokohan adalah hal yang vital dalam setiap drama, opera, novel dan berbagai tayangan audio visual seperti film dan sinetron.

Dinyatakan Jones dalam Nurgiyanto bahwa penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang dalam cerita.<sup>44</sup> Penokohan akan membentuk karakter seseorang dan karakter tersebut akan melekat pada dirinya sehingga dapat membantu penonton, pendengar atau pembaca dalam menilai tokoh.

Shanton dalam Nurgiyantoro menyatakan bahwa penggunaan istilah “karakter” (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris mengandung dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut.<sup>45</sup>

Penokohan hingga terbentuknya karakter tokoh dalam film, sinetron atau drama lainnya dilakukan menggunakan tiga teknik. Tiga teknik ini sesuai dengan perilaku manusia yang berbicara dalam bentuk kata-kata, bersikap dengan

---

<sup>44</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 165

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 165.

menggerakkan anggota tubuh, dan berpikir. Tiga teknik penggambaran dramatik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teknik Cakapan

Dalam teknik cakapan tokoh, karakter tokoh dibentuk melalui percakapan yang menggunakan mulut. Percakapan yang dimaksud adalah percakapan yang dengan bahasa tutur atau bahasa verbal. Cakapan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karya sastra atau bagian yang berbentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih atau adakalanya seorang tokoh berbicara dengan dirinya sendiri atau kepada pembaca dan pendengar.<sup>46</sup>

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang dalam sebuah drama. Percakapan yang baik dapat menggambarkan sifat kepribadian tokoh pelakunya.<sup>47</sup> Jadi, sifat tokoh akan terlihat dari perkataannya dan pemilihan kata yang tepat agar penggambaran karakternya sempurna.

Perkataan seorang tokoh dengan tokoh lain dalam drama mengandung pesan yang disampaikan kepada pembaca, pendengar atau penonton. Dengan demikian, saat tokoh bercakap atau berbicara terjadi dua kejadian yang bersamaan yaitu penokohan dan penyampaian pesan.

---

<sup>46</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 146.

<sup>47</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, hlm. 201.

#### b. Teknik Tingkah Laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk perilaku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, maka teknik tingkah laku merujuk pada tindakan yang bersifat non-verbal atau fisik. Hal yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dikatakan menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat pribadi tokoh.<sup>48</sup>

Teknik ini digunakan untuk membentuk karakter tokoh melalui sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan dengan gerakan anggota tubuh atau gestur dan termasuk mimik wajah tokoh, seperti mengerutkan alis, Berjalan dengan kepala mendongak, mengebrak meja, dan sebagainya.

#### c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan tentang hal yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat pribadi tokoh.<sup>49</sup> Teknik pembentukan karakter tokoh ini hanya terbatas pada pikiran

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 203.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 204.

dan perasaan tokoh dan tidak melalui ucapan ataupun tindakan.

Ketiga teknik penokohan ini berhubungan dengan penyampaian pesan karena pesan disampaikan melalui teknik-teknik penokohan tersebut. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik penokohan ini untuk menganalisis gambar dan dialog yang menggambarkan *ghibah*.

## H. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yaitu yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.<sup>50</sup> Hal ini berarti, pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan secara faktual tentang *Ghibah* yang digambarkan melalui *scene* dan dialog dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” episode 1-2 dan 312-313.

---

<sup>50</sup> Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 68.

## 1. Objek dan Subjek Penelitian

### a. Objek penelitian

Objek penelitian adalah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian, pembatasan masalah yang dipertegas dalam penelitian.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah representasi *ghibah*.

### b. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian adalah sumber data dari penelitian tempat data tersebut diperoleh.<sup>52</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah tokoh Haji Muhidin dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber data primer

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat episode sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>53</sup> Episode yang dipilih adalah episode 1-2 dan 312-313 dengan pertimbangan episode 1-2 adalah episode pertama dari kelanjutan FTV “Tukang Bubur Naik Haji” dan dalam episode ini muncul konflik pertama antara

---

<sup>51</sup> Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindra Persada, 1995), hlm. 92.

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 218-219.

dua tokoh utama yaitu Haji Sulam dan Haji Muhidin. Sedangkan, episode 312-313 dipilih karena merupakan episode pasca ditinggalkan oleh tokoh utama berkarakter protagonis yaitu Haji Sulam yang diperankan oleh Mat Solar.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan lain-lain. Termasuk artikel dan berita media massa di internet yang mendukung informasi terkait sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Studi dokumentasi

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan satu teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi. Jika data dicari dalam dokumen atau sumber pustaka, maka kegiatan pengumpulan data seperti ini disebut studi dokumentasi atau sumber pustaka.<sup>54</sup> Dalam penelitian ini dokumen yang dikumpulkan adalah episode 1-2 dan 312-313 sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”.

Keempat episode tersebut didapatkan dari Denny JA yaitu salah seorang pemilik akun di media pengunduh video

---

<sup>54</sup> I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006), hlm.36.

www.youtube.com yang mendokumentasikan episode-episode sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”.

#### b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang persepsi dan tanggapan penonton terhadap sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”. Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang digunakan untuk menganalisis makna tanda yang muncul. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan informan.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data yang ingin digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Dinyatakan oleh Fiske, tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi oleh indra manusia, tanda mengacu pada sesuatu diluar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya.<sup>55</sup> Dalam menganalisis tanda, peneliti menggunakan analisis tanda model Charles Sanders Peirce yaitu *triangle meaning* dan klasifikasi tanda dalam bentuk ikon, indeks serta simbol. Analisis tanda

---

<sup>55</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, hlm. 61.

model Charles Sanders Peirce dipilih karena dalam mencari makna suatu tanda, Peirce sebagai pendiri semiotika di Amerika tidak hanya tertuju pada tanda itu sendiri, namun juga mencari hubungan dengan objek dan pengguna tanda. Peirce menemukan makna dalam relasi struktural tanda, manusia dan objek.

John Fiske dalam buku *Cultural and Communication Studies* menyatakan bahwa semua model makna memiliki bentuk yang secara luas mirip dan memperhatikan tiga unsur, yaitu tanda, acuan tanda dan pengguna tanda.<sup>56</sup> Kemiripan ini juga terdapat pada proses pemaknaan tanda yang dinyatakan oleh Peirce bahwa ada tiga unsur utama dalam proses menentukan makna suatu tanda. Ketiga unsur tersebut yaitu tanda atau bentuk fisik aktual dari representasi yang disebut representamen, objek representasi, dan makna-makna yang didapat dari proses representasi atau interpretasi. Keseluruhan proses menentukan makna representamen disebut interpretasi.<sup>57</sup>

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian semiotik Peirce bukan struktur, namun proses semiosis yang memberikan makna unsur kebudayaan yang merupakan tanda. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah pengetahuan dan pemahaman atas gejala kebudayaan yang diteliti. Menurut

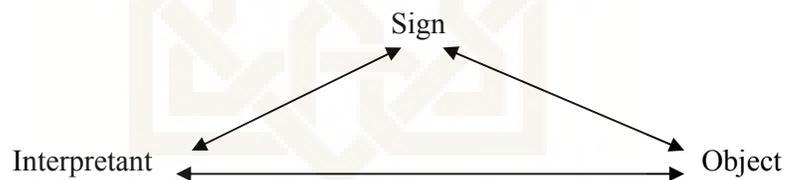
---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

<sup>57</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, hlm. 20.

Danesi dan Perron, tujuan utama semiotik adalah memahami kemampuan otak untuk memproduksi dan memahami tanda serta kegiatan membangun pengetahuan tentang sesuatu dalam kehidupan manusia. Kemampuan itu adalah semiosis, sedangkan kegiatan manusia yang berkaitan dengan tanda adalah representasi yaitu kegiatan mengaitkan suatu representamen dengan objeknya.<sup>58</sup>

Dari penjelasan di atas, skema hubungan antar tiga unsur dalam proses pemaknaan tanda dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1.1 . Elemen Makna Peirce  
Hubungan Tanda, Objek dan Interpretan (*Triangle of Meaning*)

Panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda mengacu pada sesuatu diluar dirinya sendiri yaitu objek, kemudian tanda ini dipahami oleh seseorang dan tanda tersebut memiliki efek dibenak penggunanya yaitu interpretan. Ineterpretan bukanlah pengguna tanda, namun oleh Pierce disebut sebagai efek pertandaan yang tepat, yaitu konsep mental

---

<sup>58</sup> Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 23.

yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna tanda terhadap objek.<sup>59</sup> Jadi, interpretasi adalah konsep mental, pemikiran atau pengalaman terhadap objek yang dimiliki oleh pengguna tanda atau makna yang ada dibenak seseorang tentang tanda yang merujuk kepada objeknya.

Selain mencari makna dari suatu tanda dengan menggunakan *trianggle meaning*, Pierce juga membuat klasifikasi tanda berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya, yaitu *icon* (ikon), *index* (indeks) dan *symbol* (simbol).

a. Ikon adalah tanda yang dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (artinya, sumber acuan dapat dilihat, didengar dan seterusnya, dalam ikon).

Dalam literatur lain, dinyatakan bahwa Pierce membuat subklasifikasi ikon, yaitu<sup>60</sup>:

1. Ikon tipologis adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti peta dan lukisan realis.
2. Ikon diagramatik adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Suatu tanda disebut sebagai ikon diagramatik jika adanya gejala struktural yang ditunjukkan dengan kemiripan relasional dan berurutan.

---

<sup>59</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, hlm.63.

<sup>60</sup>Okke K. S. Zaimar, *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 5.

3. Ikon Metafora adalah hubungan yang berdasarkan kemiripan meskipun hanya sebagian yang mirip, seperti bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai (kecantikan, kesegaran). Namun, kemiripan itu sifatnya tidak menyeluruh.

b. Indeks adalah tanda yang dirancang untuk mengindikasikan sumber acuan atau saling menghubungkan sumber acuan.

c. Simbol adalah tanda yang dirancang untuk menyandikan sumber acuan melalui kesepakatan atau persetujuan.<sup>61</sup>

Pembagian tanda ini juga dijelaskan menggunakan tabel sebagai berikut.

Jenis tanda berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya.

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh:	Gambar-gambar Patung-patung Tokoh besar Foto Reagan	Asap/api Gejala/penyakit  Bercak merah/campak	Kata-kata isyarat
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Sumber: Arthur Asa Berger, 2000, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, hlm. 14.

<sup>61</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, hlm. 34.

## 5. Langkah Analisis

Agar tersusun penelitian yang sistematis, skripsi ini akan dianalisis menurut langkah-langkah berikut:

- a. Identifikasi tanda *ghibah* yang muncul dalam tiap *scene* episode 1-2 dan 312-313 sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”
- b. Mengklasifikasikan tanda ke dalam masing-mang bentuk *ghibah*.
- c. Menganalisis dan mengidentifikasi jenis tanda.
- d. Menganalisis makna yang terdapat dalam tanda menggunakan *triangle meaning*.
- e. Pengambilan kesimpulan penelitian.

## 6. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama akan dibahas mengenai pendahuluan, yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua akan dibahas mengenai gambaran umum sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” yang meliputi deskripsi sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”, sinopsis sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”, profil dan karakter tokoh Haji Muhidin.

Pada bab ketiga penjabaran hasil penelitian dan analisis data yang telah terkumpul, meliputi scene kunci dari episode 1-2 dan 312-313, dan analisis representasi *ghibah* dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”.

Pada bab keempat merupakan penutup, meliputi kesimpulan keseluruhan hasil penelitian dan saran.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Pada bab penutup ini penulis membuat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, penulis juga memberikan saran-saran yang berkaitan dengan representasi suatu pesan dalam sinetron secara umum dan khususnya sinetron “Tukang Bubur Naik Haji”.

#### **A. Kesimpulan**

Secara keseluruhan tanda yang merujuk kepada *ghibah* didominasi tanda yang berbentuk verbal *sign*. Tanda tersebut direpresentasikan menggunakan teknik cakapan sehingga muncul dalam bentuk dialog antar tokoh dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” episode 1-2 dan 312-313. Tanda yang berupa visual *sign* hanya muncul pada scene 13, 14, 20, 23 episode 1-2 dan scene 23 episode 312-313. Jenis tanda didominasi oleh ikon dan subklasifikasi ikon tipologis. Sedangkan jenis tanda indeks sebanyak tiga dan simbol sebanyak dua.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk *ghibah* dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” yaitu, *ghibah* atau mengumpat dengan lugas, *ghibah* atau mengumpat dengan isyarat, *ghibah* atau mengumpat dengan do’a, *ghibah* atau mengumpat dengan pujian, *ghibah* atau mengumpat dengan kekaguman, dan *ghibah* atau mengumpat dengan mendengar.

*Ghibah* atau mengumpat dengan lugas muncul sebanyak satu kali dalam episode 1-2 dan sebanyak empat kali dalam episode 312-313. *Ghibah* atau mengumpat dengan lugas direpresentasikan menggunakan teknik cakapan dan mayoritas tanda muncul di tengah dialog. *Ghibah* atau mengumpat dengan isyarat direpresentasikan menggunakan teknik lakuan dan muncul sebanyak dua kali hanya dalam episode 1-2. Selanjutnya, dalam episode 1-2 muncul dua tanda berbeda yang terdapat dalam satu *scene*, yaitu *ghibah* atau mengumpat dengan do'a dan *ghibah* atau mengumpat dengan pujian. Dua tanda ini sama-sama direpresentasikan menggunakan teknik cakapan. Dua tanda terakhir adalah *ghibah* atau mengumpat dengan kekaguman yang direpresentasikan menggunakan teknik cakapan muncul dalam episode 1-2 sebanyak satu kali dan *ghibah* atau mengumpat dengan mendengarkan yang direpresentasikan menggunakan teknik lakuan muncul dalam episode 1-2 sebanyak dua kali dan dalam episode 312-313 sebanyak satu kali.

Seinetron “Takang Bubur Naik Haji” sebagai salah satu produk televisi menyampaikan pesan secara langsung kepada masyarakat, sesuai dengan model komunikasi satu tahap. Umpan balik dari rangsangan pesan berupa audio-visual ini sangat beragam, dapat berbentuk sebuah tindakan, pendapat atau hanya pemikiran selintas. Persepsi yang muncul diantara penonton tersebut menunjukkan pesan

tentang *ghibah* ditangkap oleh penonton dengan persepsi yang berbeda.

## **B. Saran-saran**

Televisi sebagai media yang sangat terjangkau dan mudah untuk diakses oleh setiap individu masyarakat adalah medium yang baik untuk menyampaikan pesan dan khususnya dalam berdakwah. Selain itu, penayangan sinetron pada jam-jam strategis juga salah satu faktor penentu dalam penyampaian pesan.

*Ghibah* yang ditampilkan dalam sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat akan bahaya dan konsekuensi dari perbuatan *ghibah*. Dalam suatu karya berbentuk film, teater, novel, sinetron dan lainnya, terdapat kelebihan dan kekurangan. Untuk itu penulis ingin memberikan saran terkait penggambaran atau penyampaian suatu pesan melalui tokoh dalam sinetron.

- Karakter tokoh dalam episode sinetron yang berlanjut dan berkesinambungan harus dipertahankan dengan wajar dan tidak nampak berlebihan.
- Intensitas penyampaian pesan melalui tokoh yang muncul terlalu sering akan menimbulkan persepsi yang berbeda pada penonton dan penonton akan merasa bosan. Maka penulis menyarankan agar intensitas pesan yang disampaikan melalui tokoh dapat dikemas

dengan tidak berlebihan dan akan lebih baik jika disesuaikan dengan realita.

- *Ghibah* adalah perbuatan tercela yang sebaiknya dihindari dan diwaspadai karena *ghibah* sering berhubungan dengan mulut dan bahasa tutur yang ketika diucapkan tidak dapat ditarik kembali. Seperti dinyatakan dalam surat Al Hujarat ayat 12 bahwa membicarakan kekurangan atau aib sahabat, teman, saudara atau orang lain sama seperti memakan bangkai daging dan memakan bangkai daging haram hukumnya dalam agama Islam. Jadi, melakukan *ghibah* sama hukumnya dengan memakan bangkai daging, yaitu haram. Untuk itu, mari berusaha menjada lidah, hati dan pikiran dalam berbicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral Di Mata Al-Ghazali*, Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al Maraghi, Syekh Ahmad Musthafa, *Terjemahan Tafsir Al Maraghi*, Bandung: Rosda, 1987.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam, *Tafsir Al Qurthubi*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- An-Nawawy dan Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syarf, *Tarjamah Riyadhus Shalihin*, terj. Salim Bahreisj, Bandung: PT. Alma'arif.
- Asa Berger, Arthur, *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2000.
- Baari, Fathul, *Penjelasan Kitab Sahih Al Bukhori*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*, terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- De Vito, Joseph A, *Komunikasi Antarmanusia*, terj. Agus Maulana, edisi ke-5, Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Fiske, John, *Cultural And Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, terj. Yosol Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, Yogyakarta: Jalasutra, 2004.
- I Made Wirartha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Okke K. S. Zaimar, *Semiotik Dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- O. Sears, David, L. Freedman, Jonathan & Peplau, L. Anne, *Psikologi sosial Jilid I*, terj. Michael Adryanto, Jakarta: Penerbit Erlangga, cet ke-5, 1985.
- Moh. Zuhri dkk., *Ihya' 'Ulumiddin*, Jilid V, Semarang: CV. Asy Syifa, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nuraini Juliastuti, "Representasi", Newsletter Kunci Cultural Studies Center, Edisi 4, Maret, 2000.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, & Terapan di Dalam Media Massa*, edisi ke-5, terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta: Kencana, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1995.
- Umar Ismail, *Mengupas Film*, Jakarta: Lebar, 1965.
- Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Wiyanto, *Tampil Bermain Drama*, Jakarta, Grasindo, 2002.

#### Rujukan dari Jurnal

- Amar Ahmad, "Televisi dan Revolusi Informasi", Jurnal Stimuli Ilmu Komunikasi, Jurnal tidak diterbitkan, Makasar: Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, Januari 2012.
- Budi Irawanto, "Menertawakan Kejelataan Kita: Transgresi Batas-Batas Marginalitas dalam Sinetron Komedi Bajaj Bajuri", Jurnal Ilmu

Komunikasi, Jurnal tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Gajah Mada, Juni 2006.

Pappilon Halomoan Manurung, "Membaca Representasi Tubuh dan Identitas sebagai Sebuah Tatanan Simbolik dalam Majalah Remaja", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UAJY, Vol. 1: 1, Juni 2004.

#### Rujukan dari skripsi

Boy Nugroho, *Propaganda Zionis Dalam Film-Film Hollywood (Analisis Semiotik Terhadap Film Schindler's List Dan Munich)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011.

Shifaul Fauziah, *Representasi Pesan Sedekah Dalam Film Kun Fayakun*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Yeni Karlina, *Dekonstruksi Stereotip Perempuan Dalam sinetron Komedi Suami-Suami Takut Istri*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2008.

#### Rujukan dari internet

[http://www.seputar-indonesia.com/news/sinetron-%E2%80%9Dtukang-bubur%E2%80%9D-terus-meroket dikases tanggal 20 Februari 2013.](http://www.seputar-indonesia.com/news/sinetron-%E2%80%9Dtukang-bubur%E2%80%9D-terus-meroket-dikases-tanggal-20-Februari-2013)

<http://www.sinemart.com/tv.php?id=5> dikases tanggal 23 Januari 2013.

<http://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/ulasan/66318-jam-tayang-baru,-bagaimana-rating-tukang-bubur-naik-haji-dan-berkah.html> diakses tanggal 5 Mei 2013.

<http://www.sinemart.com/news.php?id=23> diakses tanggal 10 Mei 2013.

[http://www.facebook.com/TBNH.theseries?ref=stream&hc\\_location=stream](http://www.facebook.com/TBNH.theseries?ref=stream&hc_location=stream) diakses tanggal 11 Mei 2013.

<http://hiburan.kompasiana.com/televisi/2013/04/14/sinetron-tukang-bubur-naik-haji-dalam-opini-551003.html> diakses tanggal 24 September 2013.

<http://alfathur03.blogspot.com/2013/04/ketidapatutan-sinetron-islami.html> diakses tanggal 24 September 2013.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Dila Erzakia  
Tempat, tanggal lahir : Nganjuk, 11 Oktober 1991  
Alamat : Jalan Urip Sumoharjo no. 14 Ds. Kudu Kec.  
Kertosono, Nganjuk – Jawa Timur

### B. Riwayat pendidikan :

1. TK Pertiwi Kudu Kertosono (1995-1997)
2. SDN Kudu 1 Kertosono (1997-2003)
3. SMP N 1 Kertosono (2003-2006)
4. SMA N Kertosono (2006-2009)

### C. Pengalaman organisasi

1. Kontributor Majalah Sekolah “Kompetensi” SMP 1 Kertosono (2003-2004).
2. Pengurus OSIS bagian sie kerohanian Islam (2006).
3. Kontributor majalah “GENESIS” SMA N Kertosono (2006-2007).
4. Editor majalah “GENESIS” SMA N Kertosono (2008).
5. Panitia Diklat Jurnamilistik SMA N Kertosono bersama Radar Kediri.
6. Panitia bagian administrasi dalam POPDA Jawa Timur 2010 cabang olahraga Karate.
7. Crew Radio komunitas Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga “Rasida FM” (2009 – sekarang).
8. Crew RTM (Radio Tanggap Merapi) pada saat terjadi Bencana Merapi 2010, sebagai Penyiar.
9. Anggota Sahabat Lingkungan WALHI Yogyakarta.
10. Panitia “Gebyar KPI” (2011).

#### D. Prestasi

1. Juara pertama “English Speech Contest Fakultas Dakwah” (2010).
2. Crew film “asa-Isme” juara pertama Festival Film Nasional IAIN Semarang (2012).
3. Crew film “Harmonika” juara kedua “Festival Film Kresna Ajisaka” Fakultas Ilmu Sosial dan Politikl Universitas Gajah Mada Yogyakarta. (15 September 2013).

#### E. Pengalaman Kerja

1. Freelance MC
2. Penyiar radio Star Jogja ( 10 April 2011 – 20 Januari 2013).
3. Penyiar Radio Edukasi BPMR (Februari 2013 – sekarang).
4. Presenter program “Campus to Campus” Adi TV.

